

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di era globalisasi saat ini masyarakat sedang dilanda krisis multi dimensi yang telah memberi dampak sangat besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak masyarakat mengeluh terkait krisis multi dimensi tersebut terutama pada aspek moral bangsa. Karena tindakan amoral tersebut sudah mengusik ketenangan dan kenyamanan warga masyarakat. Ini terbukti banyak kasus yang menimpa para oknum, atau ORMAS, atau organisasi tertentu terlibat bentrok, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual (menurut data survey menunjukkan 63% remaja indonesia melakukan seks bebas), hamil diluar nikah, menyalah-gunakan obat-obat terlarang.

Pada kasus yang lain peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, tawuran pelajar, yang telah membuat resah masyarakat diberbagai tempat dibeberapa kota besar di indonesia. bahkan kejadian-kejadian sejenis sering kali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Sepertinya nyawa manusia tidak ada harganya, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya. Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran,

keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan.

Kondisi bangsa seperti itu, yang mengabaikan pentingnya pendidikan karakter sehingga berdampak multi dimensi. Dampak multi dimensi itu menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia, IPM (*Human Development Index, HDI*) indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di sekitar 110 dan terendah diantara negara-negara pendiri ASEAN. Jika IPM tidak naik maka Indeks Persepsi korupsi (*ICP, Index of Corruption Perception*, dirilis oleh *Tranparency International*) indonesia juga tidak turun. Jika pada tahun 2009 lalu indeksnya 2,8 pada tahun 2010 yang diumumkan tahun 2011, indeksnya juga tetap 2,8. Indeks persepsi korupsi 0 (nol) artinya negara super-korup, jika nilainya 10 bebas dari korupsi. Peringkat indonesia pada 2010 adalah 110 dari 178 negara yang disurvei.

Dalam hubungan ini, harian Kompas terbitan hari senin 20 juni 2011 menulis kerusakan moral mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta: Sepanjang 2004-2011, kementerian dalam negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri dari gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi; Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011; Kasus korupsi

terjadi disejumlah institusi seperti KPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia dan BKPM.

Terkait penegakan hukum terungkap fakta: sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim; selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas polri yang terdiri dari 18 orang perwira, 274 Orang bintara, dan 4 orang tantama. Ini menunjukkan masih banyak yang perlu dibenahi dalam rangka penguatan pembangunan di bidang hukum di era reformasi saat ini.

Perlu diketahui bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan yang sangat bijak dan selalu berpikir positif, siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dari paparan di atas, kasus-kasus tersebut masih marak terjadi sampai saat ini di lingkungan sekitar kita pada khususnya, dan pada umumnya di negara indonesia. Untuk menyelamatkan karakter bangsa yang semakin lama mengalami penurunan pendidikan mempunyai peranan penting, terutama pendidikan karakter. Dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi motor penggerak untuk menjembatani pembangunan

karakter. Sehingga tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 bisa tercapai yaitu untuk mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak seharusnya mendapatkan tempat yang pertama. Karena pendidikan pada hakekatnya adalah usaha memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan untuk meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Pada dasarnya kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Menurut Ali Ibrahim Akbar (dalam Sudrajat, 2010) bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) dan sisanya 80 % oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan orang-orang sukses di dunia

lebih banyak didukung kemampuan mengelola diri dari pada mengandalkan pengetahuan dan kemampuan teknisnya. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk di kembangkan atau ditingkatkan.

Kaitannya dengan hal tersebut, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini. Karena anak-anak adalah generasi masa depan bangsa. Pembentukan karakter sejak dini sangat mempengaruhi karakter masa depan bangsa ini. Pembentukan karakter akan tumbuh dengan baik, jika dalam proses pertumbuhannya mereka mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua dan sekolah.

Untuk pembentukan karakter ini, sekolah juga sangat berperan setelah orang tua. Sekolah juga perlu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter siswa siswinya termasuk di dalamnya seluruh sumber daya manusia. Menciptakan budaya karakter yang ramah dalam proses belajar mengajar. Menyediakan sarana prasarana yang lengkap seperti; ruang kelas yang nyaman, lapangan olah raga, laboratorium, perpustakaan.

Dalam upaya pembentukan karakter, guru melakukan proses pembelajaran yang bernilai karakter di sekolah, sejumlah komponen mau tidak mau harus ada dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Sebagai pendidikan tingkat dasar, Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal,

eksternal, dan suprainternal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi tuhanNya sebagai ciptaan-Nya).

Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang adalah salah satu sekolah yang mempunyai ciri khas islami dan di sekolah ini mengintegrasikan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus kepada “pengelolaan pendidikan karakter siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang”. Fokus penelitian dirinci menjadi tiga subfokus, yaitu:

1. Penerapan pendidikan karakter siswa MI Al- Huda Durenombo Kabupaten Batang.
2. Metode pembelajaran karakter siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa MI Al- Huda Durenombo Kabupaten Batang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberi jawaban atas permasalahan yang tertuang pada rumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang.
2. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran karakter yang diterapkan kepada siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang ilmiah dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter di MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang tentang pendidikan karakter.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi bahan masukan secara obyektif bagi MI Al-Huda Durenombo Kabupaten Batang untuk lebih meningkatkan dalam pengelolaan pendidikan karakter.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Pengelolaan adalah proses yang terorganisasi yang memberikan bantuan kepada proses pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mewujudkan berbagai sasaran dan tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan.
2. Pendidikan Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.



3. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
4. MI Al-Huda adalah nama sekolah pada tingkat dasar, yang berstatus swasta. Yang berlokasi di Dukuh Gepret Desa Durenombo Kecamatan Subah Kabupaten Batang, yang merupakan sekolah rintisan baru.